

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Estimasi dalam penelitian menggunakan estimasi permintaan uang kartal dengan model *Error Correction Model* (ECM) yaitu suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang berasal dari data runtut waktu. Langkah analisis dengan ECM diawali dengan uji stasioner, uji kointegrasi, dan dilanjutkan analisis regresi model ECM.

4.1.1. Hasil Uji Stasioner

Sebuah persamaan dapat dianalisis ketika stasioner pada derajat yang sama. Dalam uji stasioner menggunakan uji akar unit (*unit roots test*) dengan tingkat level dan jika tidak stasioner maka dilanjutkan ke uji stasioner pada derajat inetgrasi (*1st difference* atau *2nd difference*). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan uji *Augmented Dicky Fuller* (ADF) dengan kriteria jika nilai probability $< \alpha$ maka data dianggap stasioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada derajat *2nd difference* karena nilai sig. probability untuk semua variabel $< 0,01$ (1%).

Tabel 4.1.
Hasil Uji Stasioner *Augmented Dicky Fuller* (ADF)

Variabel	Probability		
	Level	1st Difference	2nd Difference
LnC	0,5163	0,0064	0,0000
LnY	0,6038	0,0490	0,0000
R	0,1199	0,1378	0,0000
INF	0,3272	0,1222	0,0000
LnF	0,0000	0,8025	0,0000
T	0,7160	0,9372	0,0052

Sumber: Eviews 12 Data Diolah

Keterangan:

- C = permintaan uang kartal riil
- Y = produk domestik bruto
- R = suku bunga
- INF = inflasi
- F = inovasi keuangan dan perkembangan perbankan
- T = beban pajak

4.1.2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Kriteria keputusannya adalah jika nilai $|t - statistik| > |nilai kritis|$ atau nilai $probability < \alpha$ maka residual dianggap stasioner atau memiliki kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditunjukkan Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji Stasioner Residual

	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.*</i>
<i>Augmented Dickey Fuller test statistic</i>	-4,291821	0,0001
<i>Test critical values:</i>	<i>1% level</i>	-2,611094
	<i>5% level</i>	-1,947381
	<i>10% level</i>	-1,612725

Sumber: Eviews 12 data diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa $|t - statistik| > |nilai kritis|$ ($|-4,292| > |-2,611|$) pada $\alpha = 1\%$ dan $probability < \alpha$ ($0,0001 < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel saling terkointegrasi. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antar variabel yang diamati atau keseimbangan jangka panjang (*long-run equilibrium*).

Widarjono, (2018) menyatakan bahwa suatu regresi yang mempunyai data variabel tidak stasioner pada tingkat level bukan merupakan regresi palsu atau regresi lancung (*spurious regression*) yang menyesatkan khususnya untuk analisis jangka panjang, jika regresi tersebut memenuhi syarat kointegrasi. Adapun hasil regresi jangka panjang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3.
Hasil Regresi Jangka Panjang (Kointegrasi)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-17,29937	1,751323	-9,877886	0,0000
LNY	2,057206	0,154571	13,30918	0,0000
R	-0,027322	0,011451	-2,38597	0,0212
INF	0,003221	0,007074	0,455385	0,6510
LNF	0,026253	0,053973	0,486410	0,6290
T	0,001202	0,000664	1,811870	0,0765
<i>Adjusted R-squared</i>	0,978704	<i>Mean dependent var</i>		13,03276
<i>S.E of regression</i>	0,056335	<i>S.D dependent var</i>		0,386032
<i>Sum squared resid</i>	0,145985	<i>Akaike info criterion</i>		-2,806850
<i>Log Likelihood</i>	78,97810	<i>Schwarz criterion</i>		-2,581706
<i>F-statistic</i>	469,7573	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-2,720535
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000	<i>Durbin-Watson stat</i>		1,077327

Sumber: Eviews 12 data diolah

4.1.3. Regresi Model ECM

Berdasarkan hasil estimasi model permintaan uang dengan ECM, diperoleh hasil sebagaimana tampak dalam Tabel 4.4. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Error Correction Term* (ECT) pada model tersebut signifikan dan bertanda negatif untuk estimasi Uang Kartal (C) yang berarti model ECM yang dipakai sudah valid. Hasil estimasi ECM di atas memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang digunakan dalam kajian ini berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Uang Kartal. Dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar sekitar 0,593 atau 59,3% dapat dikatakan bahwa jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model sudah cukup baik, sebab hanya sekitar 40,7% keragaman variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model.

Tabel 4.4.
Hasil Regresi Model ECM

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0,002107	0,007482	-0,281549	0,7796
D(LNY,2)	0,612031	0,264389	2,314883	0,0255
D(R,2)	0,049185	0,023559	2,087718	0,0428
D(INF,2)	-0,010577	0,006369	-1,660607	0,1041
D(LNF,2)	-0,214823	0,263452	-0,815417	0,4193
D(T,2)	0,038741	0,000280	6,685875	0,0000
ECT(-1)	-0,467025	0,172197	-2,712159	0,0096
<i>R-squared</i>	0,643103	<i>Mean dependent var</i>		-0,000266
<i>Adjusted R-squared</i>	0,593304	<i>S.D dependent var</i>		0,082393
<i>S.E of regression</i>	0,052544	<i>Akaike info criterion</i>		-2,925153
<i>Sum squared resid</i>	0,118718	<i>Schwarz criterion</i>		-2,657470
<i>Log likelihood</i>	80,12883	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-2,823218
<i>F-statistic</i>	12,91383	<i>Durbin Watson stat</i>		2,579947
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000			

Sumber: Eviews 12 data diolah

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono, (2013) agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian asumsi klasik tersebut antara lain:

4.1.4.1. Uji Normalitas

Menurut Widarjono, (2013) uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah residual yang mempunyai distribusi normal. Uji *Jarque-Bera* digunakan untuk pengujian normalitas dalam penelitian ini. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0,855822
Probability	0,651869

Sumber: Eviews 12 Data Diolah

Dalam kriteria uji *Jarque - Bera* (JB), data dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai probabilitas atau nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5, terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,651869 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

4.1.4.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian pada satu model regresi untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen disebut sebagai uji multikolinieritas dimana terdapat masalah multikolinieritas apabila terjadi korelasi. Menurut Widarjono, (2013) model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat hubungan diantara variabel bebas. Apabila

terdapat multikolinearitas maka salah satu variabel bebas harus dihapus dan membuat ulang model regresinya kembali.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Keterangan	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai R ²
Model Awal	LnC	LnY, R, INF, LnF, T	0,980269
<i>Auxiliary Regression 1</i>	LnY	R, INF, LnF, T	0,901494
<i>Auxiliary Regression 2</i>	R	LnY, INF, LnF, T	0,735205
<i>Auxiliary Regression 3</i>	INF	LnY, R, LnF, T	0,607667
<i>Auxiliary Regression 4</i>	LnF	LnY, R, INF, T	0,851921
<i>Auxiliary Regression 5</i>	T	LnY, R, INF, LnF	0,095573

Sumber: Data Eviews 12 Data Diolah

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai hasil dari R² *Auxiliary Regression* untuk persamaan dengan variabel dependen rasio produk domestik bruto sebesar 0,901494 lebih kecil dari koefisien R² regresi model awal maka dapat disimpulkan model tidak terdapat unsur multikolinearitas antara variabel independennya.

Hasil dari R² *Auxiliary Regression* untuk persamaan dengan variabel dependen *Opportunity Cost* sebesar 0,735205 lebih kecil dari koefisien R² regresi model awal maka dapat disimpulkan model tidak terdapat unsur multikolinearitas antara variabel independennya.

Hasil dari R² *Auxiliary Regression* untuk persamaan dengan variabel dependen Inflasi sebesar 0,607667 lebih kecil dari koefisien R² regresi model awal maka dapat disimpulkan model terdapat unsur multikolinearitas antara variabel independennya.

Hasil dari R² *Auxiliary Regression* untuk persamaan dengan variabel dependen inovasi keuangan dan perkembangan bank sebesar 0,851921 lebih kecil

dari koefisien R^2 regresi model awal maka dapat disimpulkan model tidak terdapat unsur multikolinearitas antara variabel independennya.

Hasil dari R^2 *Auxiliary Regression* untuk persamaan dengan variabel dependen inovasi keuangan dan perkembangan bank sebesar 0,851921 lebih kecil dari koefisien R^2 regresi model awal maka dapat disimpulkan model tidak terdapat unsur multikolinearitas antara variabel independennya.

Hasil dari R^2 *Auxiliary Regression* untuk persamaan dengan variabel dependen beban pajak sebesar 0,095573 lebih kecil dari koefisien R^2 regresi model awal maka dapat disimpulkan model tidak terdapat unsur multikolinearitas antara variabel independennya.

4.1.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan variansi residual dari sebuah pengamatan Widarjono, (2013). Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual.

Tabel 4.7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0,039596	0,004026	9,835509	0,0000
D(LNY,2)	0,016552	0,142258	0,116355	0,9079
D(R,2)	0,005383	0,012676	0,424645	0,6732
D(INF,2)	-0,003147	0,003427	-0,918211	0,3636
D(LNF,2)	0,121175	0,141754	0,854825	0,3974
D(T,2)	-0,000284	0,000151	-1,881289	0,0667
ECT(-1)	0,152525	0,092653	1,646203	0,1070

Sumber: Eviews 12 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.7, hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel LNY, R, INF, LNF, dan T memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan semua variabel independen tidak mempengaruhi residualnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.1.4.4. Uji Autokorelasi

Pengujian untuk mencari ada atau tidaknya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain didefinisikan sebagai uji autokorelasi (Widarjono, 2013: 137). Pengujian dikategorikan baik bila tidak terdapat unsur autokorelasi, teknik yang dapat dipakai dalam melaksanakan pengujian autokorelasi adalah *Durbin Watson Test*.

Tabel 4.8.
Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistic			
R-squared	0,643103	Mean dependent var	-0,000266
Adjusted R-squared	0,593304	S.D. dependent var	0,082393
S.E. of regression	0,052544	Akaike info criterion	-2,925153
F-statistic	12,91383	Durbin-Watson stat	2,579947

Sumber: Eviews 12 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,579947. Kemudian dibandingkan dengan nilai d_U dan d_L . Untuk sampel sebanyak 50 ($n=50$) dan variabel independen sebanyak 5 ($k=5$), diperoleh d_U dan d_L pada tabel Durbin Watson dengan α 5% masing-masing sebesar ($d_U=1,3346$ dan $d_L=1,7708$). Nilai d yang didapat masuk pada jarak nilai $d_U < d < 4-d_U$, dimana tidak terjadi autokorelasi. sehingga berdasarkan hasil kesimpulan Durbin Watson diperoleh hasil bahwa dalam penelitian terbebas dari gejala autokorelasi.

4.1.5. Uji Statistik

4.1.5.1. Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) merepresentasikan seberapa besar variabel terikat (dependen) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (independen). Berdasarkan tabel 4.4 maka diperoleh nilai *Adjusted R^2* sebesar 0,593304 atau 59,3%. Artinya, bahwa variasi perubahan variabel jumlah permintaan uang kartal di Indonesia periode 2010Q1-2022Q4 dijelaskan sebesar 59,3% dan sisanya sebesar 40,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.1.5.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F merupakan uji yang dilakukan secara keseluruhan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel dependen (terikat) secara bersama-sama. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 12,91383 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 1% dan $df_1 = k-1$ ($5-1$) = 4, dan $df_2 = n-k$ ($50-5$) = 50 maka diketahui nilai F tabel sebesar 3,72. Karena nilai F hitung $>$ F tabel maka dapat disimpulkan variabel bebas (produk domestik bruto, *opportunity cost*, inflasi, inovasi keuangan dan

perkembangan perbankan, dan beban pajak) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (permintaan uang kartal) Indonesia tahun 2010Q1-2022Q4.

4.1.5.3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh pada masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) pada model yang diteliti.

1) Produk Domestik Bruto (Y)

Nilai t-hitung pada tabel 4.4 didapatkan dari variabel produk domestik bruto sebesar 2,31488 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% dan $df = (n-k) = 45$, maka diketahui nilai t tabel sebesar 1,6835. Karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang kartal Indonesia tahun 2010Q1-2022Q4.

2) *Opportunity Cost*

Nilai t-hitung pada tabel 4.4 didapatkan dari variabel *opportunity cost* yang diwakilkan oleh tingkat suku bunga sebesar 2,314883 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% dan $df = (n-k) = 45$, maka diketahui nilai t tabel 1,6835 sebesar. Karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel tetapi tanda koefisien regresi berlawanan dengan yang dihipotesiskan maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh tidak berpengaruh negatif terhadap jumlah uang kartal Indonesia tahun 2010Q1-2022Q4.

3) Inflasi

Nilai t-hitung pada tabel 4.4 didapatkan dari variabel inflasi sebesar -1,660607 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% dan $df = (n-k) = 45$, maka diketahui nilai t tabel 1,6835 sebesar. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap jumlah uang kartal Indonesia tahun 2010Q1-2022Q4.

4) Inovasi Keuangan dan Perkembangan Bank

Nilai t-hitung pada tabel 4.4 didapatkan dari variabel inovasi keuangan dan perkembangan bank sebesar -0,815417 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% dan $df = (n-k) = 45$, maka diketahui nilai t tabel sebesar 1,6835. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa inflasi bruto tidak berpengaruh negatif terhadap jumlah uang kartal Indonesia tahun 2010Q1-2022Q4.

5) Beban Pajak

Nilai t-hitung pada tabel 4.4 didapatkan dari variabel beban pajak sebesar 6,685875 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 1% dan $df = (n-k) = 45$, maka diketahui nilai t tabel sebesar 2,41212. Karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang kartal Indonesia tahun 2010Q1-2022Q4.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Perhitungan Besaran *Underground Economy*

Hasil regresi pada Tabel 4.4 merupakan hasil fungsi permintaan uang kartal secara keseluruhan (C), baik yang digunakan untuk transaksi dalam aktivitas *official economy* maupun *underground economy*. Sementara itu, besarnya uang kartal riil dalam *official economy* (C_{OE}) diperoleh dari hasil regresi fungsi permintaan uang kartal secara keseluruhan (C) dengan tidak memasukkan variabel pajak dalam fungsi tersebut. Penelitian Ramadhan, (2019) dan Wirawan (2023) tetap memasukkan seluruh variabel baik yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan dalam uji t sehingga bentuk fungsi dapat dituliskan dimana fungsi permintaan uang kartal secara keseluruhan $(C) = f(Y, R, INF, F, T)$ sedangkan fungsi permintaan uang kartal *official economy* $(C_{OE}) = f(Y, R, INF, F)$. Selisih antara kedua hasil estimasi tersebut menunjukkan besarnya uang kartal *underground economy* (C_{UGE}).

Tabel 4.9.
Hasil Estimasi Permintaan Uang Kartal Secara Keseluruhan (C) dan
Permintaan Uang Kartal dalam *Official Economy* (C_{OE}) (dalam Miliar
Rupiah)

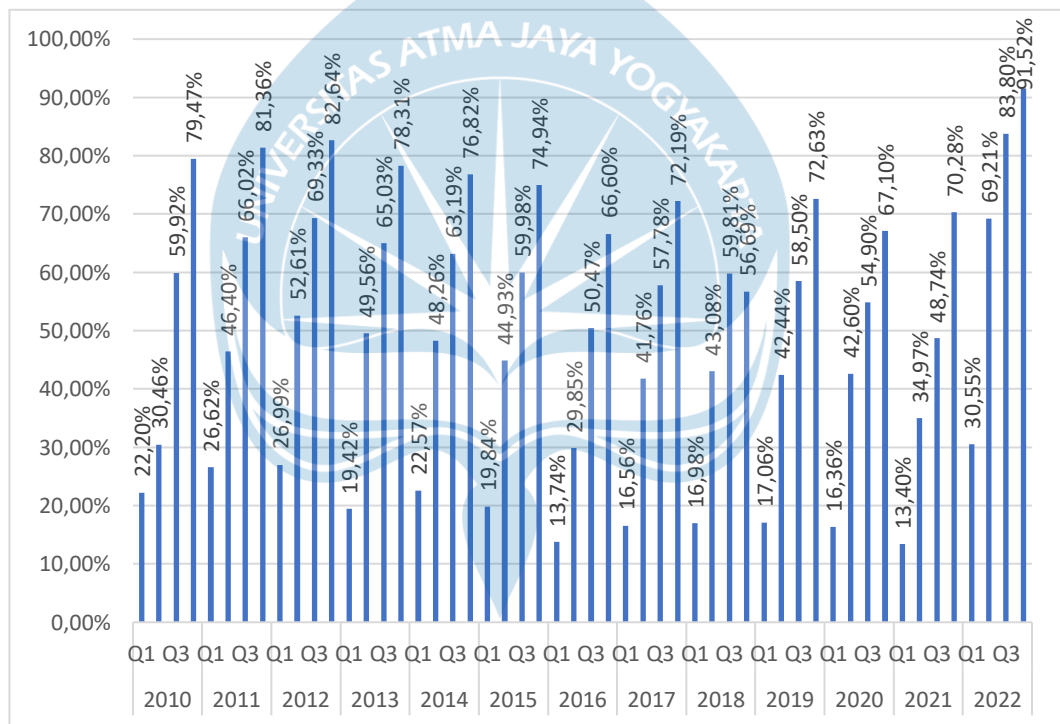
Tahu	T	C	C _{OE}	C _{UGE}	Tahu	T	C	C _{OE}	C _{UGE}
2010	1	6.630,1	5.158,	1.471,9	2017	1	7.096,2	5.920,	1.175,4
	2	7.542,3	5.244,	2.297,5		2	10.341,	6.023,	4.318,2
	3	13.142,	5.266,	7.875,3		3	14.439,	6.096,	8.343,1
	4	25.277,	5.188,	20.088,		4	21.500,	5.978,	15.522,
2011	1	7.117,7	5.222,	1.895,0	2018	1	7.199,4	5.977,	1.222,1
	2	10.113,	5.420,	4.692,6		2	11.041,	6.284,	4.757,1
	3	16.510,	5.610,	10.899,		3	16.558,	6.654,	9.903,6
	4	29.022,	5.410,	23.612,		4	15.508,	6.715,	8.792,4
2012	1	7.353,8	5.369,	1.984,8	2019	1	8.151,4	6.760,	1.390,5
	2	11.459,	5.431,	6.028,4		2	11.979,	6.895,	5.084,3
	3	18.069,	5.541,	12.528,		3	16.468,	6.834,	9.634,7
	4	31.494,	5.467,	26.027,		4	24.220,	6.628,	17.592,
2013	1	6.745,0	5.434,	1.310,1	2020	1	7.718,0	6.455,	1.262,3
	2	11.036,	5.566,	5.469,6		2	10.847,	6.226,	4.621,3
	3	16.595,	5.803,	10.791,		3	14.064,	6.342,	7.721,1
	4	27.125,	5.882,	21.242,		4	19.044,	6.265,	12.778,
2014	1	7.678,4	5.945,	1.733,1	2021	1	7.117,7	6.163,	954,09
	2	11.840,	6.126,	5.713,8		2	9.624,8	6.259,	3.365,8
	3	17.474,	6.432,	11.042,		3	12.314,	6.312,	6.001,5
	4	27.000,	6.259,	20.740,		4	21.333,	6.340,	14.993,
2015	1	7.761,1	6.221,	1.540,0	2022	1	9.026,4	6.268,	2.757,4
	2	11.442,	6.301,	5.141,4		2	20.493,	6.310,	14.183,
	3	16.057,	6.426,	9.631,5		3	39.432,	6.389,	33.042,
	4	25.979,	6.511,	19.468,		4	80.379,	6.813,	73.565,
2016	1	7.387,5	6.372,	1.015,3					
	2	9.238,6	6.481,	2.757,6					
	3	12.699,	6.290,	6.409,2					
	4	17.821,	5.952,	11.868,					

Sumber: Olahan Data

Besarnya uang kartal dalam *underground economy* (C_{UGE}) dihitung dengan cara permintaan uang kartal dalam *official economy* dan *underground economy* (C) dikurangi dengan permintaan uang kartal dalam *official economy* (C_{OE}). Jika rata-rata penggunaan uang dalam kegiatan *underground economy* (C_{UGE}) dibandingkan dengan besarnya uang kartal keseluruhan (C) maka dapat diketahui bahwa rata-rata

per kuartal tahun 2010-2022 penggunaan uang kartal pada kegiatan *underground economy* sebesar 11,75% dari besarnya uang kartal riil keseluruhan (lihat Gambar 4.1).

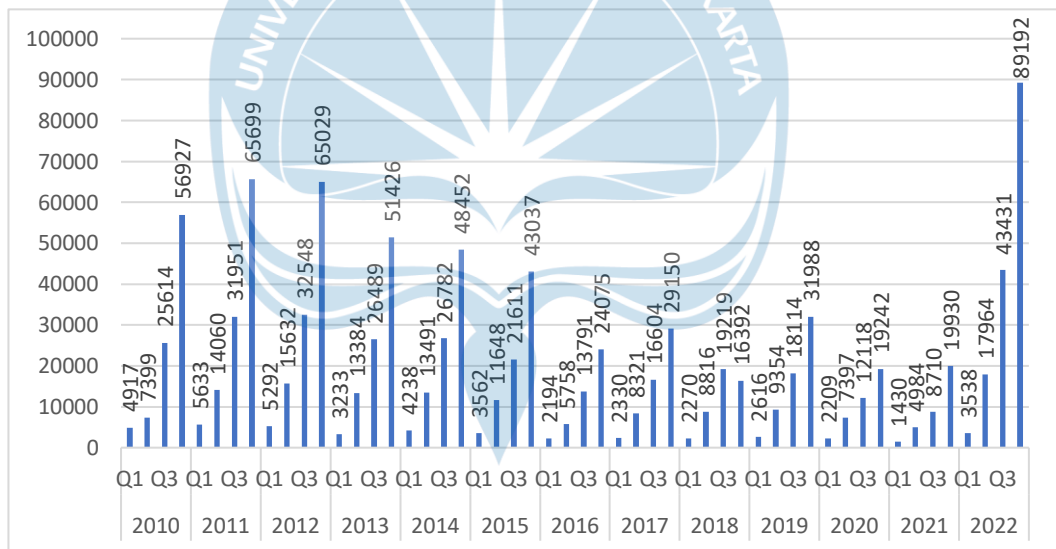
Jika dibandingkan dengan hasil studi Mulyawan, (2017) yang mendapatkan bahwa jumlah uang kartal yang digunakan dalam kegiatan *underground economy* sebesar 15,8% dari total jumlah uang kartal yang beredar dalam masyarakat, maka hasil dalam studi ini serupa dengan penelitian tersebut.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.1.
Rasio Uang Kartal Dalam Underground Economy (CUGE) Terhadap Uang Kartal Keseluruhan (C)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah uang kartal dalam *underground economy* (C_{UGE}) pada tabel 4.9, selanjutnya dapat ditentukan nilai UGE dengan mengalikan C_{UGE} dengan *velocity of money* ($UGE = C_{UGE} \times V$). Hasil perhitungan besaran UGE di Indonesia periode 2010Q1–2022Q4 dimana nilai UGE per triwulan dalam periode tersebut berkisar antara Rp 1.430 miliar sampai Rp 89.192. Secara rata-rata dalam periode tersebut nilai UGE mencapai Rp 19.984 miliar. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Samuda, (2016) dimana penelitian ini menggunakan data triwulanan periode 2001–2013 dan mendapatkan rata-rata nilai *underground economy* mencapai Rp 11.172 miliar setiap triwulannya.



Sumber: Data Diolah

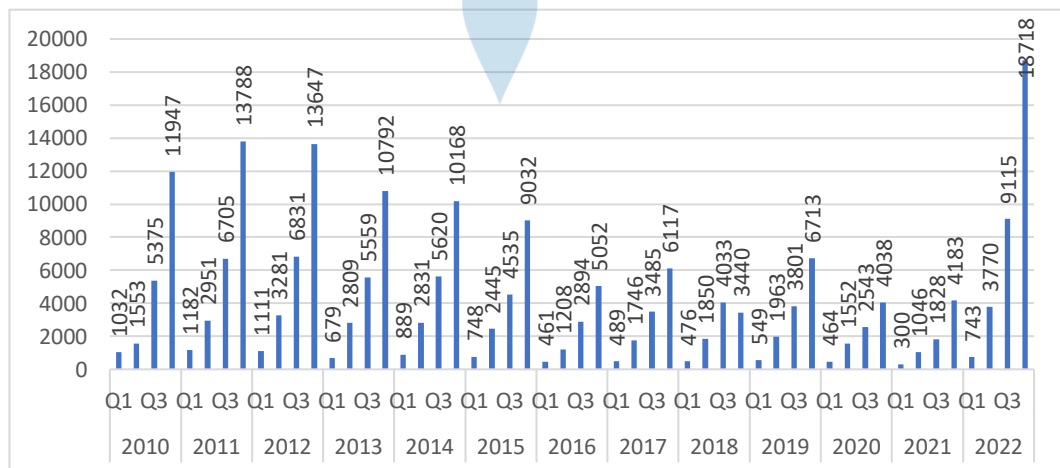
Gambar 4.1.
Nilai UGE Indonesia Tahun 2010-2022 (dalam Miliar Rupiah)

Nilai UGE pada tahun 2022 kuartal 4 naik secara signifikan hal ini dikarenakan penerimaan pajak yang mencapai 115,43% dari target yang ditetapkan hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang ekspansif diiringi bauran regulasi kebijakan dari pemerintah Indonesia pada periode tersebut yang menetapkan UU

Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) dimana implementasi dari UU HPP ini yaitu, PPN Perdagangan melalui Sistem Elektronik (PMSE), Pajak *Fintech*, Pajak Kripto, serta penyesuaian tarif PPN. Bauran kebijakan pajak dari pemerintah Indonesia pada periode ini mendorong para pelaku *underground economy* untuk lebih memperbanyak aktivitasnya dalam *underground economy* dalam tujuannya menghindari pajak dengan lebih banyak menggunakan uang kartal.

4.2.2 Potensi Pajak *Underground Economy*

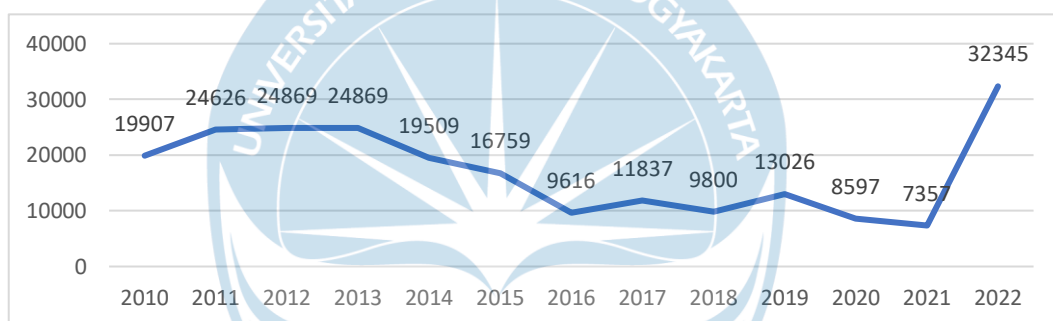
Nilai *Underground Economy* (UGE) yang ditampilkan dalam Gambar 4.2 selanjutnya digunakan untuk memperkirakan potensi pajak yang hilang akibat adanya kegiatan *Underground Economy*. Potensi pajak yang hilang tersebut dihitung dengan mengalikan nilai UGE dengan *Average Tax Rate* (ATR), dimana ATR merupakan rata-rata beban pajak, sehingga perhitungan potensi pajak hilang = UGE x ATR. Hasil perhitungan potensi pajak *Underground Economy* kemudian ditunjukkan pada Gambar 4.3 berikut.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.2.
Pajak Hilang Akibat *Underground Economy* di Indonesia Tahun 2010-2022
(dalam Miliar Rupiah)

Berdasarkan informasi pada Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa potensi penerimaan pajak *underground economy* per triwulan selama periode 2010Q1-2020Q4 antara Rp 300,19 miliar sampai Rp 18.718,02 miliar atau rata-rata per per triwulan mencapai Rp 4.194 miliar (Rp 4,194 triliun). Jika penerimaan pajak per triwulan diakumulasikan menjadi per tahun maka potensi pajak yang hilang akibat *underground economy* pertahun selama periode 2010Q1-2020Q4 antara Rp 7.357 miliar sampai Rp 32.345 miliar dengan rata-rata mencapai Rp 17.163 miliar atau Rp 17,163 triliun.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.3.
Perkembangan Potensi Pajak Yang Hilang per Tahun Indonesia Tahun 2010-2022 (dalam Miliar Rupiah)

Jika pajak pada *underground economy* dapat terdaftar atau tertagih maka dapat mengurangi defisit pajak yang setiap tahunnya terjadi. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa selama periode 2015-2022 rata-rata realisasi pajak dibandingkan target penerimaan mencapai 95% dengan rata-rata defisit pajak Rp 76,44 triliun. Artinya dengan rata-rata potensi pajak pada *underground economy* sebesar Rp 17,163 triliun dapat mengurangi defisit sebanyak 1%.

Tabel 4.9.
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2015-2022
(dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Kekurangan	Capaian
2015	1.294,16	1.060,83	233,33	82%
2016	1.355,20	1.105,81	249,39	82%
2017	1.283,60	1.147,50	136,10	89%
2018	1.434,00	1.315,93	118,07	92%
2019	1.577,56	1.332,06	245,50	84%
2020	1.198,82	1.069,98	128,84	89%
2021	1.229,58	1.277,53	-47,95	104%
2022	1.265,00	1.716,77	-451,77	136%
Rata-rata			76,44	95%

Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Keuangan RI

